

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak terlepas dari yang namanya belajar. Seseorang akan belajar baik secara formal di sekolah maupun non formal. Belajar dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang mengakibatkan perubahan seseorang baik secara pengetahuan, keterampilan, maupun sikap (Korompot, dkk., 2020). Belajar tidak terlepas dari yang namanya pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses belajar untuk meningkatkan kemampuan peserta didik membangun pengetahuannya, kemampuan berpikir, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan bekerjasama, kreativitas, serta kemampuan menguasai materi pembelajaran dengan optimal yang dibantu oleh guru.

Pembelajaran mengalami perubahan seiring berkembangnya zaman agar meningkatnya kualitas pendidikan serta mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkompeten. Kini pembelajaran memasuki pembelajaran abad 21. Pembelajaran abad 21 merupakan pembelajaran yang menggabungkan kemampuan literasi, pengetahuan, keterampilan, sikap, serta kecakapan penggunaan teknologi (Suadnyana, 2020).

Pembelajaran abad 21 mengedepankan kemampuan belajar individu dan mendukung pertumbuhan belajar mereka menjadi pembelajar mandiri dan aktif sepanjang hayat (Septikasari & Frasandy, 2018). Sekolah dituntut sebagai lembaga pendidikan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berpikir kreatif (*creativity*),

berkomunikasi (*communication*), serta berkolaborasi (*collaboration*). Keempat keterampilan ini sering disebut keterampilan 4C.

Salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik khususnya di sekolah dasar yaitu keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang harus dipelajari dan dikembangkan di sekolah dasar. Hal ini diperkuat oleh pendapat Mareti dan Hadiyanti (2021) yang mengemukakan kemampuan berpikir kritis dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, apabila peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis rendah maka hasil belajar mereka pun rendah.

Sejalan dengan hal tersebut, keterampilan berpikir kritis yang harus dikembangkan pada pembelajaran abad 21 akan berpengaruh pada pencapaian kompetensi pengetahuan. Peserta didik tidak hanya sekedar menghafal materi, menampung seluruh informasi yang diberikan tanpa menyaring terlebih dahulu, serta tidak hanya menjadi penonton dalam proses pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis menuntut peserta didik meningkatkan kemampuan mereka untuk menganalisis masalah, menemukan penyelesaian, dan menghasilkan ide-ide baru yang dapat menawarkan solusi baru (Ariani, 2020). Melalui tuntutan tersebut, maka peserta didik akan lebih mudah memahami materi serta mampu memecahkan persoalan yang ada, sehingga berakibat pada peningkatan kompetensi pengetahuan.

Salah satu muatan pelajaran yang terintegrasikan pada pembelajaran di sekolah dasar khususnya pada kurikulum merdeka, yakni muatan pelajaran IPAS yang merupakan penggabungan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penggabungan ini didasarkan pada kenyataan

bahwa peserta didik di sekolah dasar cenderung melihat segala sesuatu secara keseluruhan dan terpadu, peserta didik masih berada dalam tahap berpikir yang sederhana, konkret, dan mendalam (Purnawanto, 2022). Oleh karena itu, diharapkan pembelajaran IPAS mampu menumbuhkan keingintahuan peserta didik terhadap fenomena di sekitar. Keingintahuan ini dapat mendorong peserta didik untuk memahami bagaimana alam semesta berfungsi dan bagaimana kehidupan manusia di bumi berinteraksi dengannya. Pemahaman ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi berbagai masalah yang dihadapi di kehidupan sehari-hari dan menemukan solusinya.

Agung (2020) mengemukakan bahwa penilaian kemampuan baik pengetahuan maupun keterampilan dapat diukur menggunakan suatu pedoman nasional, yakni pedoman penilaian acuan patokan atau yang disingkat PAP. Peserta didik dinyatakan lulus, apabila peserta didik mencapai penguasaan 80-89 dengan predikat baik berdasarkan Penilaian Acuan Patokan (Agung, 2020). Selaras dengan hal tersebut, peserta didik harus memperoleh kompetensi pengetahuan sebesar 80-89 dengan predikat tinggi. Peserta didik mampu memperoleh penguasaan kompetensi pengetahuan dengan predikat baik apabila peserta didik mampu memahami dengan baik materi yang dipelajari serta aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara bersama masing-masing perwakilan wali kelas IV di SD Gugus Letda Made Putra pada Agustus 2023 dikatakan bahwa pencapaian kompetensi peserta didik kurang maksimal terutama dalam aspek pengetahuan bahkan dapat dikatakan masih rendah. Hal ini dibuktikan dari dokumen tentang ulangan harian peserta didik pada muatan IPAS terlihat rata-rata peserta didik pada

aspek kognitif belum mencapai ketuntasan 80-89 kategori tinggi sesuai dengan pedoman PAP. Kenyataannya rata-rata siswa kelas IVB SDN 2 Dangin Puri sebesar 62,07 dan rata-rata siswa kelas IVB SDN 18 Dangin Puri sebesar 57 yang masih di bawah kategori tinggi yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di SD Gugus Letda Made Putra, kurangnya kesiapan dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik cenderung kurang bersemangat dan termotivasi dalam pembelajaran. Hal ini menyebabkan peserta didik hanya menjadi penonton di dalam kelas bukannya terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran IPAS juga masih terlihat kurang. Hal ini dikarenakan materi IPAS yang bersifat abstrak, sehingga peserta didik di sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret kurang memahami materi IPAS secara seksama.

Pembelajaran IPAS terkesan peserta didik harus menghafal dan mengingat materi, sehingga pemahaman peserta didik hanya sebatas pada hafalan saja. Peserta didik hanya mengingat dan menghafal tanpa menemukan terlebih dahulu makna dari materi yang dibelajarkan. Hal ini mengakibatkan peserta didik sulit mengaplikasikan materi yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan serta mengaitkannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Guru dalam proses pembelajaran juga kurang menggunakan metode dan model pembelajaran yang bervariasi, sehingga pembelajaran terkesan membosankan dan kurang menarik perhatian siswa.

Terjadinya kesenjangan antara kondisi nyata dengan kondisi yang diharapkan maka akan berdampak pada kompetensi pengetahuan peserta didik. Solusi yang

dapat ditawarkan agar kegiatan pembelajaran berjalan optimal dan adanya peningkatan kompetensi pengetahuan adalah penggunaan model pembelajaran. Model pembelajaran yang efektif akan sangat membantu guru dan peserta didik dalam proses belajar di kelas. Hal ini karena model yang dipilih sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan akan meningkatkan keinginan peserta didik untuk belajar (Asyafah, 2019).

Model pembelajaran yang dapat digunakan, yakni model pembelajaran *somatic auditory visual intellectual*. Model pembelajaran *somatic auditory visual intellectual* sangat mendukung dan tepat membantu peserta didik dengan berbagai tipe gaya belajar, baik visual, auditori, dan kinestetik (Rahayu dkk., 2019). Model pembelajaran *somatic auditory visual intellectual* peserta didik tidak hanya dipusatkan pada pikiran dan intelektual, akan tetapi timbul aktivitas fisik melibatkan seluruh panca indra serta peserta didik bebas mengeksplorasi gaya belajar yang dimiliki agar pencapaian pemahamannya lebih tercapai dengan baik (Muliarta, dkk., 2020).

Selaras dengan pernyataan Muliarta, dkk., (2020) peserta didik dalam pembelajaran tidak hanya menjadi penonton akan tetapi terlibat aktif menggunakan seluruh indranya dalam proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran *somatic auditory visual intellectual*, peserta didik dapat mengalami pembelajaran yang bermakna, sehingga memungkinkan peserta didik memahami materi dengan lebih optimal dan mengembangkan hasil belajar lebih cepat (Lestari, 2020).

Relevan dengan pendapat dari Edgar Dale bahwa pemerolehan hasil belajar seseorang kurang lebih 75% diperoleh dari indra penglihatan, 13% diperoleh dari indra pendengaran, dan 12% dari indra lainnya (Havizul, 2019). Maka dari itu

melalui model pembelajaran *somatic auditory visual intellectual* maka akan membantu pengoptimalan peningkatan kompetensi pengetahuan IPAS peserta didik.

Selaras dengan permasalahan yang telah diuraikan, maka telah dilaksanakan penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Somatic Auditory Visual Intellectual* Berbantuan Media Kartu Misteri Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPAS Siswa Kelas IV Gugus Letda Made Putra Tahun Ajaran 2023/2024”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan dengan latar belakang yang sudah dipaparkan, dapat ditentukan beberapa faktor yang melandasi kurang maksimalnya kompetensi pengetahuan IPAS yang dimiliki oleh peserta didik. Faktor-faktor tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Peserta didik kurang memahami materi dalam muatan pelajaran IPAS dikarenakan materi IPAS yang bersifat abstrak.
2. Kurangnya kesiapan dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik cenderung kurang bersemangat dan termotivasi dalam pembelajaran.
3. Guru kurang menggunakan model dan metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran.
4. Banyaknya hasil belajar peserta didik yang belum mencapai ketuntasan 80-89 sesuai dengan pedoman PAP. Rata-rata siswa kelas IVB SDN 2 Dangin Puri sebesar 62,07 dan rata-rata siswa kelas IVB SDN 18 Dangin Puri sebesar 57 masih di bawah kategori tinggi yang diharapkan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, masalah yang diteliti dalam penelitian ini dibatasi agar tersusun dan tidak meluas menyimpang dari topik permasalahan yang diteliti. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan penelitian yang optimal di tengah keterbatasan. Mengacu pada hal tersebut, pembatasan masalah pada penelitian ini dibatasi oleh rendahnya kompetensi pengetahuan IPAS. Dengan demikian fokus penelitian ini adalah meneliti “Pengaruh Model Pembelajaran *Somatic Auditory Visual Intellectual* Berbantuan Media Kartu Misteri Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPAS Kelas IV di Gugus Letda Made Putra Tahun Ajaran 2023/2024”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kompetensi pengetahuan IPAS siswa kelas IV yang dibelajarkan dengan menerapkan model pembelajaran *somatic auditory visual intellectual* berbantuan media kartu misteri di Gugus Letda Made Putra tahun ajaran 2023/2024?
2. Bagaimanakah kompetensi pengetahuan IPAS siswa kelas IV yang tidak dibelajarkan dengan menerapkan model pembelajaran *somatic auditory visual intellectual* berbantuan media kartu misteri di Gugus Letda Made Putra tahun ajaran 2023/2024?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran *somatic auditory visual intellectual* berbantuan media kartu misteri terhadap kompetensi pengetahuan IPAS siswa kelas IV di Gugus Letda Made Putra tahun ajaran 2023/2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan yang telah dipaparkan pada rumusan penelitian, dengan demikian tujuan penelitian ini, sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan kompetensi pengetahuan IPAS siswa kelas IV yang dibelajarkan dengan menerapkan model pembelajaran *somatic auditory visual intellectual* berbantuan media kartu misteri di Gugus Letda Made Putra tahun ajaran 2023/2024.
2. Untuk mendeskripsikan kompetensi pengetahuan IPAS siswa kelas IV yang tidak dibelajarkan dengan menerapkan model pembelajaran *somatic auditory visual intellectual* berbantuan media kartu misteri di Gugus Letda Made Putra tahun ajaran 2023/2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran *somatic auditory visual intellectual* berbantuan media kartu misteri terhadap kompetensi pengetahuan IPAS siswa kelas IV di Gugus Letda Made Putra tahun ajaran 2023/2024.

1.6 Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan rumusan penelitian dan tujuan penelitian yang telah diuraikan, manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian secara teoretis mampu memberikan sumbangan pemikiran positif yang dapat dijadikan sebagai pijakan pendukung penelitian selanjutnya dan dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas pembelajaran khususnya bagi calon guru ataupun guru.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis mampu bermanfaat bagi peserta didik, guru, kepala sekolah, dan peneliti lain.

1. Bagi peserta didik

Hasil penelitian mampu memberikan pengalaman langsung dan bermakna bagi peserta didik dengan suasana yang lebih menarik dan menyenangkan, sehingga akan timbul ketertarikan dan partisipasi peserta didik secara aktif yang berakibat pada peningkatan kompetensi pengetahuan IPAS peserta didik.

2. Bagi guru

Hasil penelitian mampu memberikan ide dan wawasan baru bagi guru dalam menggali potensi diri untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, dan menyenangkan melalui penggunaan model pembelajaran *somatic auditory visual intellectual* dalam proses pembelajaran.

3. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian mampu menjadi pedoman dan pertimbangan bagi kepala sekolah dalam peningkatan mutu pembelajaran guna menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan guru yang berkompeten.

4. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian mampu menjadi suplemen dan pijakan bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dengan menggunakan variabel lainnya.